

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional BAB II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek kepribadian manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan masalah yang sangat menentukan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itu pula akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.²

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam telah menjamin kesejahteraan bangsa manapun yang menempuh cara-cara yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an itu. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6.

²Moh Amin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), h. 4.

melaksanakan pendidikan. Di antaranya firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk saling memberikan pengajaran, karena awal manusia diciptakan atau dilahirkan tidak mengetahui apa-apa. Secara perlahan, Allah memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga, dengan kemampuannya itu manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama, ilmu matematika, maupun ilmu pengetahuan lainnya.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.³ Jalur pendidikan formal meliputi pendidikan yang diselenggarakan melalui SD/MI sederajat, SMP/MTs sederajat, SMA/MA sederajat, dan pendidikan tinggi yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta.

Salah satu bagian dari pendidikan yang diajarkan di jenjang pendidikan formal adalah mata pelajaran matematika. Matematika adalah salah satu bidang studi yang diberikan kepada peserta didik semenjak duduk di sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Pendidikan matematika pada jenjang dasar mengutamakan keterampilan berhitung dan hafalan, sedangkan pendidikan

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang – undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 13.

matematika pada jenjang menengah ditekankan pada penalaran, pemikiran logis dan rasional, serta berubahnya pemikiran siswa pada taraf berpikir konkret menjadi berpikir abstrak.⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa usia 11 tahun ke atas berada pada tahap operasional formal, yang mana pada tahap ini kemampuan menalar anak sudah berlangsung secara abstrak.⁵ Oleh karena itu, pada saat usia itu juga peserta didik harus memiliki beberapa pemahaman matematika yang lebih tinggi.

Secara umum ada beberapa Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 tahun 2016 salah satunya yaitu standar isi, dimana standar isi pendidikan dasar dan menengah memuat tentang kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi sekolah menengah menurut Permendikbud No. 21 tahun 2016 dalam bidang matematika adalah :

1. Memahami konsep, dan memiliki kemampuan mengkomunikasikan matematika dengan jelas.
2. Mengindenfitikasi pola dan menggunakannya untuk menduga perumunan/aturan umum dan memberikan prediksi.
3. Memanfaatkan interpretasi dalam menyelesaikan permasalahan, serta dapat menyajikan dalam bentuk diagram, tabel, maupun grafik.
4. Memberikan estimasi penyelesaian masalah dan membandingkannya dengan hasil perhitungan.
5. Menjelaskan dan memvisualisasikan permasalahan matematika, menggunakan simbol dalam pemodelan, mengindenfitikasi informasi, dan memilih strategi yang paling efektif.
6. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsive, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan dasar*, (Jakarta: GBPP, 1994), h. 6.

⁵Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2018), h.8.

7. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika.⁶

Pentingnya literasi matematika siswa belum diimbangi dengan kualitas mutu pembelajaran di Indonesia, hal ini dapat kita lihat dari berbagai jenis tes berskala internasional yang diikuti Indonesia, salah satunya terlibat dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains siswa usia 15 tahun atau setara jenjang pendidikan sekolah menengah pertama.⁷

PISA melakukan survei sejak tahun 2000, Indonesia selalu menjadi peserta dalam setiap survei yang dilakukan oleh PISA dan dalam keikutsertaannya, siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi matematika yang rendah. Berdasarkan hasil PISA tahun 2015, Indonesia masuk dalam 10 negara dengan kemampuan literasi rendah hanya menduduki posisi 69 dari 79 negara yang disurvei oleh PISA. Rata-rata skor siswa Indonesia untuk kemampuan literasi matematika adalah 375 (level 1) sedangkan rata-rata skor internasional adalah 500 (level 3). Level 1 adalah level terendah dari 6 level kemampuan literasi matematika yang diterapkan PISA.⁸ Literasi matematika siswa dalam PISA terbagi menjadi 6 tingkatan atau 6 level, dimana level 1 dan level 2 merupakan kelompok soal dengan skala paling bawah, level 3 dan level 4

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), “*Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar isi*”, (t.d.), h.116-121.

⁷Nolaputra A. P, dkk, “Analisis Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran PBL Pendekatan RME Berbantuan Schoology Siswa SMP”, dalam *Jurnal Prisma*, Vol 1 No 1, 2018 , h. 2.

⁸M Syahwahid, dan Susilahudin Putrawangsa, “Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar”, dalam *Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 10 No. 2, November 2017, h. 224.

termasuk dengan level soal dengan skala menengah, terakhir level 5 dan level 6 merupakan kelompok soal tingkat tinggi.⁹

Kemampuan literasi matematis penting dalam pembelajaran matematika, oleh sebab itu siswa sangat dituntut untuk memiliki kemampuan ini. Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu mengetahui kemampuan literasi matematis siswa melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Salah satunya yaitu model pembelajaran *visual, auditorial, kinestetik* (VAK).

Guru harus mampu memahami kemampuan literasi matematika siswa pada proses pembelajaran, kemampuan literasi matematika terdiri dari beberapa Komponen-komponen literasi matematis, yaitu: pertama komponen konteks adalah keterlibatan matematika dalam pemecahan masalah di berbagai konteks. Kedua komponen konten merupakan isi atau materi atau objek pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah yaitu meliputi ruang dan bentuk (*space and shape*), perubahan dan hubungan (*change and relationship*), kuantitas/bilangan (*quantity*), dan ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*). Ketiga komponen proses, PISA tahun 2015 menyebutkan bahwa komponen proses melibatkan tujuh hal penting. Ketujuh kemampuan proses tersebut adalah *communication, mathematizing, representation, reasoning and argument, devising strategies for*

⁹Lucky Heriyanti Jufri. “Penerapan Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa Kelas VII SMPN 27 Bandung”, dalam *Jurnal Lemma*, Vol. 2 No. 1, November 2015, h. 53.

*solving problems, using symbolic, formal, and technical language and transformation, using mathematics tool.*¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika kelas VII di sekolah MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, penulis menemukan bahwa permasalahan yang terjadi di lapangan seperti siswa memang terbiasa menghitung saja, namun tidak atau belum bisa dalam menalar; menggunakan strategi untuk memecahkan permasalahan dalam menyelesaikan masalah; menggunakan simbol, teknik dalam memecahkan masalah; dan mengkomunikasikan baik kepada guru maupun teman sekelasnya. Guru yang bersangkutan tersebut juga mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut berjalan biasa-biasa saja, maksudnya jarang menggunakan model pembelajaran, media atau alat peraga karena keterbatasan alat dan fasilitas.

Data nilai rata-rata ulangan siswa materi pecahan tahun 2018/2019 banyak siswa yang memiliki hasil ulangan dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana nilai keterampilannya yaitu 58,89 dan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Maka secara umum, guru tersebut menyimpulkan bahwa siswa hanya dapat melakukan perhitungan matematika, namun belum atau masih rendah dalam kemampuan literasi matematis.

Model pembelajaran *visual, auditorial, kinestetik* (VAK) diharapkan dapat memfasilitasi gaya belajar yang dimiliki oleh siswa sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih cepat dan tepat dalam proses pembelajaran. Cara terbaik apabila mengatur model belajar adalah dengan melibatkan ketiga-tiga

¹⁰ Charisma Nurul Hidayati, “Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP 8 Semarang dengan Model Discovery Learning Pendekatan RME Berbantuan Quipper”, *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2017, h. 16-18. (...)

gaya belajar yaitu gaya belajar *visual*, *auditorial*, *kinestetik*, dengan model pembelajaran ini diharapkan menjadi solusi untuk mengetahui kemampuan literasi matematis yang dimiliki siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Kemampuan Literasi Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Visual*, *Auditorial*, *Kinestetik* (VAK) Pada Materi Pecahan di Kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

a. Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan Literasi Matematis adalah kemampuan siswa dalam merumuskan strategi untuk memecahkan masalah, menerapkan atau menggunakan simbol, operasi, bahasa, dan alat-alat matematika dalam berbagai konteks pada materi pecahan. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara logis, menyajikan kembali suatu permasalahan melalui mempergunakan gambar, persamaan, dan rumus-rumus.

Kemampuan literasi matematis terbagi menjadi 3 komponen. Pertama komponen konteks adalah keterlibatan matematika dalam pemecahan masalah di berbagai konteks yang meliputi konteks pribadi, pekerjaan dan pendidikan, sosial

dan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan konteks lainnya. Kedua komponen konten merupakan isi atau materi atau objek pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah yaitu meliputi ruang dan bentuk (*space and shape*), perubahan dan hubungan (*change and relationship*), kuantitas/bilangan (*quantity*), dan ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*). Ketiga komponen proses, komponen proses terbagi menjadi 7, yaitu: komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, merumuskan strategi untuk memecahkan masalah, menggunakan bahasa, simbol, dan operasi, menggunakan alat-alat matematika.

b. Model pembelajaran VAK (*visualization, auditory, kinesthetic*)

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk membuat siswa yang belajar merasa nyaman. Pada model VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung yaitu dengan cara belajar mengingat atau melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*).

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- a. Kelas yang akan diteliti adalah kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

b. Kemampuan literasi matematis yang diteliti adalah kemampuan literasi matematis tertulis.

c. Materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pecahan.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa pada materi pecahan menggunakan model pembelajaran *visual, auditorial, kinestetik* (VAK) di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) dan siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di kelas VII

MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) dan siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengingat betapa berperannya kemampuan literasi matematis dalam pembelajaran matematika dan penerapannya dalam menyelesaikan masalah, merumuskan masalah, menginterpretasikan masalah, dan mengkomunikasikan masalah matematika secara tertulis.
2. Menuliskan simbol dan menyajikan permasalahan dalam bentuk matematika serta menambah argument merupakan tidak mudah untuk memahami pada siswa maka memerlukan model untuk pemahaman materi tersebut.
3. Sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang meneliti masalah ini di lokasi yang sama.

F. Kegunaan (signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai latihan dan pengetahuan agar tidak hanya fokus pada perhitungan matematikanya saja, namun juga terbiasa

menyelesaikan masalah, merumuskan masalah, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan masalah matematis.

- b. Bagi guru, sebagai masukan agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan literasi matematis siswa kelas VII pada materi pecahan.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A. P. Nolaputra, Wardono, dan Supriyono dalam *Jurnal Prisma* tentang analisis kemampuan literasi matematika pada pembelajaran PBL pendekatan RME berbantuan schoology siswa SMP tahun 2018, dapat diperoleh simpulan bahwa: (1) hasil tes literasi matematis siswa SMP Negeri 2 Purwokerto dengan pembelajaran PBL pendekatan RME berbantuan schoology pada materi segiempat dapat mencapai ketuntasan klasikan dengan $z_{hitung} = 2,157 > z_{tabel} = 1,64$. (2) Kemampuan literasi matematis siswa menggunakan pembelajaran PBL pendekatan RME berbantuan schoology lebih baik dari pada kemampuan literasi matematis siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional dengan $t_{hitung} = 2,76 > t_{tabel} = 2,01$. (3) Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu dengan data $t_{hitung} = 2,72 > t_{tabel} = 2,01$.¹¹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah, Sitti Mania, dan Nursalam dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MaPan)* tentang

¹¹Nolaputra A. P, dkk, "Analisis Kemampuan"...., h. 29.

peningkatan kemampuan literasi matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas VII SMP Negeri 5 Pallangga kabupaten Gowa tahun 2016, dapat di peroleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika pada materi segitiga dan segiempat siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Pallangga kabupaten Gowa. Peningkatan kemampuan literasi matematika tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning (pretest)* yaitu sebesar 43,70 sementara setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning nilai rata-rata siswa (posttest)* mengalami peningkatan yaitu 51,35.¹²

Sedangkan hasil penelitian Syahidah Nafisyah dalam IDR Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tentang penerapan kemampuan komunikasi matematis melalui model pembelajaran *Visual, Auditorial, Kinestik (VAK)* di kelas VII SMP Negeri 3 Kurau tahun Pelajaran 2015/2016, dapat diperoleh simpulan bahwa, (1) kemampuan komunikasi matematis menggunakan model VAK memperoleh rata-rata 75,90 dengan kualifikasi baik. (2) kemampuan komunikasi matematis tanpa menggunakan model VAK memperoleh rata-rata 64,50 dengan kualifikasi cukup. (3) jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi

¹²Nur Indah, dkk. "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas VII SMP Negeri 5 Pallangga kabupaten Gowa ", dalam *jurnal Matematika dan pembelajaran(M a P a n)* , Vol. 4 No. 2, Desember 2016, h. 209.

matematis yang diajar menggunakan model VAK dan tanpa menggunakan model VAK materi himpunan.¹³

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, penulis mengasumsikan bahwa :

- a. Pendidik mempunyai pengetahuan tentang model *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK), dan dapat melaksanakannya dalam proses pembelajaran.
- b. Pendidik mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang kemampuan literasi matematis dan mampu melaksanakannya dalam pembelajaran matematika.
- c. Digunakannya model *Visual, Auditorial, Kinestetik* (VAK) dalam pembelajaran akan mengetahui kemampuan literasi matematis siswa.
- d. Materi yang diajarkan pendidik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- f. Distribusi jam belajar sama dengan yang telah ditetapkan sekolah.
- g. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

¹³Nafisyah Syahidah, “Penerapan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK) SMP Negeri 3 Kurau Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Skripsi*, FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 107, (...).

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi matematis siswa yang diajar dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *visual, aoditorial, kinestetik* (VAK) pada materi di Kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi matematis siswa yang diajar dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *visual, aoditorial, kinestetik* (VAK) pada materi pecahan di Kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan (signifikansi) penelitian, penelitian yang relevan, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori tentang Belajar Matematika, Matematika di SMP, Kemampuan Literasi Matematis, Pembelajaran Konvensional, Model Pembelajaran VAK, dan Materi Pecahan.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, hasil uji coba instrument tes, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosuder penelitian.

Bab IV gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, analisis kemampuan awal siswa, deskripsi data kemampuan literasi matematis, analisis kemampuan literasi matematis, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.